

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia, diskriminasi tidak hanya terjadi pada tingkat individu (interpersonal), tetapi juga bersifat sistemik, yakni tertanam dalam struktur sosial maupun kebijakan yang berlaku. Bentuk diskriminasi semacam ini dapat ditemukan di berbagai bidang kehidupan, seperti pendidikan, dunia kerja, layanan publik, hingga dalam interaksi sosial sehari-hari.

Yang lebih mengkhawatirkan, diskriminasi tidak hanya terjadi pada satu kelompok tertentu, tetapi bisa dialami oleh siapa saja, tergantung pada kondisi dan konteks sosial yang melatarbelakanginya. Setiap lapisan baik masyarakat bawah, menengah, maupun atas bisa menjadi korban ataupun pelaku diskriminasi. Oleh karena itu, penting untuk terus mengkaji dan memahami bagaimana diskriminasi direpresentasikan dalam berbagai bentuk, termasuk melalui media, sebagai cerminan dari realitas sosial.(Fulthoni et al., 2009)

Diskriminasi masih sering terjadi ketika individu atau kelompok diperlakukan tidak adil karena latar belakang sosial, budaya, ekonomi, atau status. Fenomena ini lahir dari struktur kekuasaan dan kepentingan yang saling terkait. Film pendek dapat merepresentasikan realitas diskriminasi secara singkat namun bermakna, sekaligus menjadi media kritik sosial yang menggugah kesadaran penonton.

Diskriminasi sosial seringkali hadir dalam bentuk yang sulit disadari, tetapi media visual seperti film mampu menghadirkannya secara lebih nyata dan mudah dipahami. Melalui penggunaan simbol, alur cerita, hingga gestur tokoh, diskriminasi dapat divisualisasikan sebagai pengalaman yang dialami langsung oleh individu maupun kelompok yang terpinggirkan. Representasi ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sebagai refleksi sosial yang membuka ruang bagi penonton untuk melihat bagaimana ketidakadilan bekerja dalam kehidupan sehari-hari.

Film berperan sebagai representasi budaya yang mencerminkan berbagai aspek realitas, baik melalui kata-kata, tulisan, maupun gambar. Selain itu, film dapat berfungsi sebagai agen sosialisasi yang menjangkau individu secara langsung, bahkan melampaui peran agen sosialisasi tradisional seperti keluarga, sekolah, atau ajaran agama. (Haryati, S.I.kom., 2021)

Khususnya film pendek, menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan pesan tentang diskriminasi karena sifatnya yang ringkas namun sarat makna. Film pendek *Saru Latar Biru* adalah contoh yang kuat dalam memperlihatkan realitas diskriminasi. Dengan pengadeganan sederhana dan hanya diperankan oleh dua orang, film ini berhasil menggambarkan bagaimana ketimpangan sosial, ketidakadilan, dan perlakuan diskriminatif menekan karakter utamanya.

Simbol-simbol visual yang digunakan mempertegas bagaimana diskriminasi tidak selalu hadir dalam bentuk kekerasan fisik, tetapi juga melalui tatapan, sikap, maupun relasi kuasa yang timpang. Dengan durasi singkat tujuh menit sebelas detik, film ini berhasil menghadirkan kritik sosial yang tajam sekaligus puitis, mengajak penonton untuk merefleksikan bentuk-bentuk diskriminasi yang masih berlangsung di masyarakat.

Keberhasilan *Saru Latar Biru* tidak hanya terletak pada kekuatan naratifnya, tetapi juga pada dampak luas yang ditimbulkan. Film ini memperoleh berbagai penghargaan, baik nasional maupun internasional, seperti *Jim Schiller Prize for Best Young Filmmaker* di Reelozind, Australia, serta *Honorable Mention di Son of a Pitch*, Italia. Pencapaian ini menunjukkan bahwa isu diskriminasi yang diangkat tidak hanya relevan dalam konteks lokal, tetapi juga memiliki resonansi global. Dengan demikian, film pendek ini membuktikan bahwa media visual dapat menjadi ruang penting untuk mengungkap, menantang, dan mengkritisi praktik diskriminasi sosial yang masih mengakar dalam struktur masyarakat.

Komunikasi merupakan elemen yang sangat vital dalam kehidupan manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak pernah terlepas dari interaksi dengan sesamanya. Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi menjadi jembatan utama dalam membangun relasi, berbagi informasi, serta menyampaikan pikiran dan perasaan. Aktivitas ini tidak terbatas hanya pada pembahasan hal-hal penting atau formal, melainkan juga mencakup percakapan ringan yang sering kali justru membawa pengaruh besar dalam memperkaya wawasan dan mempererat hubungan antarpersonal.

Meskipun komunikasi adalah aktivitas yang dilakukan hampir setiap saat dan dikenal oleh semua orang, kenyataannya masih banyak orang yang kesulitan dalam merumuskan atau memahami definisi komunikasi secara utuh dan memuaskan. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi memiliki dimensi yang luas dan kompleks, mencakup aspek verbal, nonverbal, emosional, dan bahkan budaya, yang semuanya saling terkait dalam proses penyampaian pesan. (Hukum et al., 2025).

Semiotika bersal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti tanda. Semiotika merupakan cabang ilmu yang fokus pada kajian mengenai tanda, cara kerja tanda tersebut, serta bagaimana makna dihasilkan melalui tanda. Tanda dapat diartikan sebagai sesuatu yang mewakili hal lain bagi seseorang. Oleh karena itu, tanda tidak hanya terbatas pada benda fisik. Kejadian, ketidakhadiran suatu kejadian, pola atau struktur dalam suatu hal, hingga kebiasaan yang dilakukan seseorang, semuanya dapat dimaknai sebagai tanda.(Mudjiyanto, 2013).

Selain istilah "semiotika", beberapa pakar juga menggunakan istilah "semiologi". Secara prinsip, kedua istilah ini tidak memiliki perbedaan makna yang signifikan. Perbedaan penggunaan istilah lebih mencerminkan latar belakang atau pendekatan dari para tokoh yang mengembangkan kajian tentang tanda. Istilah "semiologi" umumnya digunakan oleh kalangan yang berasal dari tradisi Eropa, khususnya Prancis. Sementara itu, "semiotika" lebih sering dikaitkan dengan tradisi pemikiran Amerika yang dipelopori oleh Charles Sanders Peirce (1839–1914).

Seiring waktu, istilah "semiotika" menjadi lebih dominan digunakan karena dianggap lebih luas cakupannya, terutama dalam menjelaskan dan menerapkan kajian tanda dalam praktik. Berbeda dengan semiologi yang lebih fokus pada aspek teoretis atau konseptual ilmu pengetahuan tentang tanda, semiotika dinilai lebih aplikatif dalam memahami fungsi dan makna tanda dalam berbagai konteks. (Bahri, 2022).

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka penelitian ini akan fokus pada analisis semiotik terhadap representasi diskriminasi sosial dalam berbagai lapisan masyarakat sebagaimana ditampilkan dalam film pendek "*Saru Latar Biru*", dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce untuk menginterpretasikan tanda-tanda visual, simbolik, dan naratif dalam film tersebut.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana diskriminasi sosial yang divisualisasikan melalui tanda-tanda visual dan simbolik dalam film pendek *Saru Latar Biru* berdasarkan analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis tanda-tanda visual dan simbolik yang merepresentasikan dampak diskriminasi sosial dalam berbagai lapisan masyarakat sebagaimana ditampilkan dalam film pendek “*Saru Latar Biru*”.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan manfaat praktis, yaitu:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi komunikasi, khususnya dalam kajian semiotika dan representasi media terhadap isu-isu sosial seperti diskriminasi.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pembuat film, akademisi, dan masyarakat umum dalam memahami bagaimana media visual, khususnya film pendek, dapat menjadi alat kritik sosial dan sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap isu diskriminasi sosial yang masih terjadi dalam kehidupan masyarakat.